

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN HARGA  
DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SMPN 4  
SUNGAL**

**TESIS**

**OLEH**

**HELDIN SITIO  
NPM: 171804046**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN HARGA  
DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SMPN 4  
SUNGAL**

**TESIS**

**OLEH**

**HELDIN SITIO  
NPM: 171804046**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN HARGA  
DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA  
SMPN 4 SUNGGAL**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada  
Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**OLEH**

**HELDIN SITIO  
NPM: 171804046**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan  
Kesejahteraan Psikologis Siswa SMPN 4 Sunggal

N a m a : Heldin Sitio

N P M : 171804046

MENYETUJUI

Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Wilfayetty, MS.Kons.

Direktur



Prof. Dr. N. Retna Astuti K., MS

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis  
Program Pascasarjana Magister Psikologi  
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Juli 2019  
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

**PANITIA PENGUJI**

Ketua : Drs.Hasanuddin, M.Ag, Ph.D  
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi  
Penguji I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd  
Penguji II : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si  
Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Juli 2019

Yang menyatakan

**(Heldin Sitio)**



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN HARGA DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SMPN 4 SUNGGAL”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Juli 2019  
Penulis,

**(Heldin Sitio)**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN HARGA DIRI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SMPN 4 SUNGGAL”**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng.,M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani. MS.
3. Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons., S. Psi.
4. Bapak Prof. Dr. M. Abdul Munir, M.Pd. selaku pembimbing I dalam penulisan Tesis ini.
5. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si. selaku pembimbing II dalam penulisan Tesis ini.
6. Kepala Sekolah SMPN 4 Sunggal, Bapak Drs. Seh Muli Pinem, M.Pd dan seluruh Guru-Guru, yang telah memberi izin penelitian dan membantu dalam proses pengambilan data, serta seluruh siswa-siswi yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Kepada Isteriku Ikayanti Riana Putri, S.Psi serta seluruh keluarga, terimakasih yang tidak terhingga untuk dukungan dan doa yang diberikan.
8. Teman-teman seperjuangan payung penelitian Tesis, Dra. Anna Simbolon, Kons., Arifin Ambarita, S.Si., Haposan Lumbantoruan, S.Pd yang selalu ada dan saling dukung saat suka maupun duka serta rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2017.
9. Dan tak lupa pula ucapan terima kasih kepada seluruh staff/pegawai Pascasarjana Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang selalu memberikan informasi dan mendukung administrasi perkuliahan ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat.

## ABSTRAK

**Heldin Sitio. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMPN 4 Sunggal. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2019**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan sosial orang tua dan Harga diri dengan Kesejahteraan psikologis siswa SMPN 4 Sunggal. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 324 siswa. Sampel Penelitian sebanyak 81 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Menggunakan alat ukur skala Dukungan sosial orang tua, skala Harga diri dan skala Kesejahteraan psikologis. Teknik analisis menggunakan analisis berganda. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan yang signifikan positif antara Dukungan sosial orang tua dengan Kesejahteraan psikologis dengan koefisien  $R=0.408$ ;  $sig<0.05$  maka hipotesis diterima dan bobot sumbangan efektif sebesar 16.6%. Ada hubungan yang signifikan positif antara Harga diri dengan Kesejahteraan psikologis dengan koefisien  $R =0.364$ ;  $sig<0.05$ ; maka hipotesis diterima dan bobot sumbangan efektif sebesar 13.2%. Ada hubungan yang signifikan positif antara Dukungan sosial orang tua dan Harga diri dengan Kesejahteraan psikologis, dengan koefisien  $R =0.500$ ;  $sig<0.05$ ; maka hipotesis diterima dengan total bobot sumbangan efektif dari kedua variabel bebas terhadap Kesejahteraan psikologis sebesar 25%. Diketahui bahwa terdapat 75% pengaruh faktor lain terhadap Kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian diketahui bahwa subjek penelitian memiliki Dukungan sosial orang tua yang tergolong tinggi, dan Harga diri yang tergolong tinggi, serta Kesejahteraan psikologis juga tergolong tinggi. Disarankan kepada orang tua siswa agar terus meningkatkan dukungan sosial orang dan siswa juga terus meningkatkan harga dirinya agar kesejahteraan psikologis tetap tinggi.

Kata kunci : Kesejahteraan psikologis, Dukungan sosial orang tua dan Harga diri.

## ABSTRACT

***Heldin Sitio. Relationship of social support of the parents and self-esteem with the psychological well-being of the students of SMPN 4 Sunggal. Master Of Psychology Graduate Program. University Of Medan Area. 2019***

*This study aimed to determine the relationship of social support of the parents and self-esteem with the psychological well-being of the students of SMPN 4 Sunggal. It is using quantitative research methods. Population in this research is 324 students. Sample in this research is 81 students. Sampling technique is simple random sampling. Instruments of measurement are the scale of social support of the parents, the scale of self-esteem and the scale of psychological well-being. Analysis techniques using multiple analysis. The results showed there was a significant positive correlation between the social support of the parents with psychological well-being with coefficients  $R = 0.408$ ;  $SIG$  hypothesis then  $0.05 <$  accepted and effective contribution 16.6%. There was a significant positive correlation between self-esteem with psychological well-being with coefficients  $R = 0.364$ ;  $SIG < 0.05$ ; then the hypothesis is accepted and effective contribution 13.2%. There was a significant positive correlation between social support of the parents and self-esteem with psychological well-being, with the coefficients of  $R = 0.500$ ;  $SIG < 0.05$ ; then the hypothesis is accepted with an effective contribution from both independent variables with psychological well-being by 25%. There is a 75% other factors that influence psychological well-being. The results of the research is to identify that the subject has a high social support of the parents, and high self-esteem, as well as psychological well-being. It is recommended to parents of the students to improve social support and to students to improve the self-esteem that cause high psychological well-being.*

*Key words: Psychological well-being, Social support of the parents and Self-esteem.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR</b>	
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM</b>	
<b>HALAMAN SETELAH SAMPUL DALAM</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>10</b>
2.1 Kesejahteraan Psikologis .....	10
2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis .....	10
2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	12
2.1.3 Faktor yang mempengaruhi .....	16

2.2 Dukungan Sosial Orang Tua .....	18
2.2.1 Definisi Dukungan Sosial Orang Tua .....	18
2.2.2 Dimensi Dukungan Sosial Orang Tua .....	20
2.2.3 Dampak Dukungan Sosial Orang Tua .....	22
2.2.4 Faktor yang mempengaruhi .....	23
2.3 Harga Diri .....	24
2.3.1 Definisi Harga Diri.....	24
2.3.2 Aspek-Aspek Harga Diri.....	26
2.3.3 Faktor yang mempengaruhi Harga Diri .....	28
2.4 Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kesejahteraan Psikologis .....	29
2.5 Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis .....	30
2.6 Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis .....	31
2.7 Kerangka Konseptual .....	33
2.8 Hipotesis .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Desain Penelitian .....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
3.3 Identifikasi Variabel .....	35
3.4 Defenisi Operasional .....	36
3.5 Populasi dan Sampel.....	37
3.6 Teknik Pengambilan Sampel.....	39
3.7 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.8 Prosedur Penelitian.....	42
3.9 Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
4.1 Orientasi Kancan Penelitian .....	46

4.1.1	Visi SMPN 4 Sunggal .....	46
4.1.2	Misi SMPN 4 Sunggal .....	46
4.2	Persiapan Penelitian .....	47
4.2.1.	Persiapan Administrasi .....	47
4.2.2.	Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	48
4.2.3	Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	50
4.3	Pelaksanaan Penelitian .....	54
4.4.	Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	55
4.4.1.	Uji Asumsi .....	55
4.4.2	Uji Hipotesis .....	57
4.4.3	Uji Deskriptif .....	63
4.5	Pembahasan .....	65
4.5.1	Hubungan dukungan sosial orang tua dengan kesejahteraan psikologis .....	66
4.5.2	Hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis ..	68
4.5.3	Hubungan dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis .....	70
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>73</b>
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	39
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Kesejahteraan psikologis .....	41
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Dukungan Sosial Orang Tua .....	41
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Harga Diri.....	42
Tabel 4.1 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Dukungan Sosial Orang Tua sebelum Ujicoba .....	48
Tabel 4.2 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Harga Diri Sebelum Ujicoba .....	49
Table 4.3 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kesejahteraan Psikologis sebelum Ujicoba.....	50
Tabel 4.4 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Dukungan Sosial Orang Tua setelah Ujicoba .....	51
Tabel 4.5 Realibilitas Skala Dukungan Sosial Orang Tua.....	52
Tabel 4.6 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Harga Diri setelah Ujicoba .....	52
Tabel 4.7 Realibilitas Skala Harga Diri .....	53
Tabel 4.8 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kesejahteraan Psikologis setelah Ujicoba.....	53
Tabel 4.9 Realibilitas Skala Kesejahteraan Psikologis .....	54
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	56
Tabel 4.11 Uji Linieritas Hubungan .....	57
Table 4.12 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	57
Tabel 4.13 Hasil Analisa Regresi Linier Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kesejahteraan Psikologis.....	58
Tabel 4.14 Hasil Analisa Regresi Linier Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis .....	60
Tabel 4.15 Hasil Analisa Regresi Berganda Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis .....	61
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien.....	62

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik ..... 65



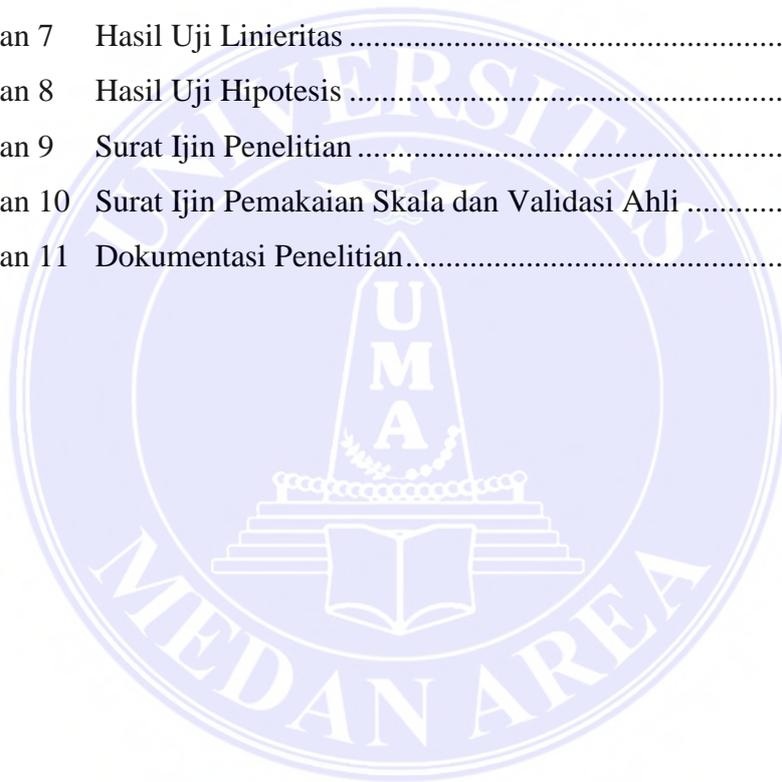
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	33
--------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Alat Ukur/Skala Ujicoba .....	82
Lampiran 2	Tabulasi Data Ujicoba .....	100
Lampiran 3	Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas .....	111
Lampiran 4	Alat Ukur/Skala Penelitian .....	119
Lampiran 5	Tabulasi Data Penelitian .....	133
Lampiran 6	Hasil Uji Normalitas .....	154
Lampiran 7	Hasil Uji Linieritas .....	165
Lampiran 8	Hasil Uji Hipotesis .....	171
Lampiran 9	Surat Ijin Penelitian .....	176
Lampiran 10	Surat Ijin Pemakaian Skala dan Validasi Ahli .....	179
Lampiran 11	Dokumentasi Penelitian .....	183



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff & Keyes, dalam Colvin, 2009). Kesejahteraan psikologis juga merupakan suatu upaya individu mewujudkan tujuan agar dapat mengembangkan diri selengkap mungkin (Ryff, dalam Papalia, 2009).

Kesejahteraan psikologis mempengaruhi penyesuaian sosial siswa untuk dapat hidup normal seperti siswa lain yang tidak pernah mengalami pengalaman negatif. Kesejahteraan psikologis adalah konsep multidimensional mengenai sejauh apa seseorang menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif. Berdasarkan teori kesehatan mental, teori psikologi perkembangan, dan unsur-unsur gerontologi, Ryff (Adiputra & Moningga, 2012) mengemukakan enam dimensi dari *psychological well-being*, yaitu 1) Penerimaan Diri (*self-acceptance*), yang mengacu kepada bagaimana individu menerima diri dan pengalamannya; 2) Hubungan interpersonal (*positive relation with others*), yang mengacu pada bagaimana individu membina hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain; 3) Otonomi (*autonomy*), yang mengacu pada kemampuan individu untuk lepas dari pengaruh orang lain dalam menilai dan memutuskan segala sesuatu;

4) Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*), yang mengacu pada bagaimana kemampuan individu menghadapi hal-hal di lingkungannya; 5) Tujuan Hidup (*purpose in life*), yang mengacu pada hal-hal yang dianggap penting dan ingin dicapai individu dalam kehidupan; serta 6) Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*), yang mengacu pada bagaimana individu memandang dirinya berkaitan dengan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang.

Kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif (Aspinwall, 2002). Individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidup adalah individu yang memiliki tingginya kesejahteraan psikologis (Ryff, dalam Fitri, Luawo & Noor, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis yang baik pada siswa remaja tampak dari keberfungsian yang optimal pada seluruh aspek perkembangan psikologis, yaitu perasaan dan emosi yang positif mengenai diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah, adanya keterhubungan secara sosial, dan merasa dalam keadaan bahagia.

Pada kenyataannya, banyak kondisi-kondisi yang menggambarkan bahwa kesejahteraan psikologis belum tercapai dengan baik, terutama pada siswa remaja. Kesejahteraan psikologis pada siswa remaja yang belum tercapai dengan baik, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Indrawati (2013) tentang kesejahteraan psikologis berdasarkan kecerdasan emosi dan dukungan sosial pada siswa SMP Terbuka, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa remaja sering

kali terlibat dalam kenakalan seperti tawuran dan membolos pada saat jam pelajaran sekolah yang disebabkan kurangnya kesejahteraan psikologis.

Hasil observasi dan wawancara dengan Guru bimbingan konseling (BK) SMPN 4 Sunggal, Peneliti menemukan berbagai bentuk masalah kenakalan siswa (remaja) selama tahun ajaran 2017/2018 di SMPN 4 Sunggal, yakni; perkelahian (8 kasus), berjudi dalam kelas (1 kasus), merokok (7 kasus), bolos/berangkat dari rumah namun tidak hadir di sekolah (11 kasus), cabut/pulang dari sekolah sebelum waktunya (14 kasus), dan pelanggaran disiplin sekolah lainnya, seperti; terlambat (54 kasus), rambut panjang (45 kasus), atribut tidak lengkap (107 kasus). Masalah perilaku siswa berupa kenakalan yang terjadi pada sebagian siswa mengindikasikan siswa yang kurang mampu menciptakan kesejahteraan psikologis yang baik. Menurut Ryff (Fitri, Luawo & Noor, 2017), bahwa kondisi yang mengindikasikan rendahnya prestasi, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan perasaan-perasaan negatif pada siswa merupakan rendahnya kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis yang baik dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja (Akhtar, 2009).

Kesejahteraan psikologis itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor demografis, seperti: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Faktor lain yaitu dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, dan religiusitas (Ryff dan Keyes, dalam Susanti, 2012). Eddington & Shuman (Faturachman, 2012), juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perbedaan jenis

kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, agama, waktu luang, peristiwa dalam hidup, kemampuan atau kompetensi, dukungan sosial dan kepribadian.

Kesejahteraan psikologis merupakan sebuah gagasan yang dianggap relatif kompleks yaitu keadaan psikologis yang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan siswa tersebut dalam keluarga, orangtua, dan lingkungannya (Ryff & Burton, 2007). Dukungan orang tua diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh siswa. Menurut Santrock (2003), dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Dukungan orang tua mengacu pada memberikan kenyamanan, merawat dan menghargainya (Sarafino, 2006).

Hasil penelitian Desiningrum (2010), menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kesejahteraan psikologis siswa, hal ini dikarenakan individu merasa keluarga mencintai dan menerima dirinya apa adanya dan dapat memahami kekurangan dan kelebihan potensi dirinya. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan Ramadani (2016), menunjukkan bahwa ada hubungan positif dukungan sosial orang tua dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 26 Pembangunan Jakarta yang orang tua nya bercerai, artinya semakin tinggi dukungan orang tua yang diberikan, maka kesejahteraan psikologis siswa semakin tinggi, dan sebaliknya. Menurut Sarafino (Wijanarko, 2017), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan

individu dari orang lain. Dukungan positif akan membentuk perilaku positif dan sebaliknya.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah harga diri positif. Bhogle dan Prakash (Rini & Kumolohadi, 2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya harga diri (*self-esteem*), yaitu memiliki harga diri yang seimbang. Tingginya harga diri akan mempengaruhi besarnya kesejahteraan psikologis individu (Paradise dan Kernis, dalam Ulfa, 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Schimmack dan Diener tahun 2013 (Triwahyuningsih, 2017) terhadap mahasiswa menemukan bahwa harga diri merupakan prediktor munculnya kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat. Penelitian Wilbum dan Smith tahun 2005 (Ulfa, 2018), juga menyatakan bahwa harga diri berkorelasi positif untuk kesejahteraan psikologis. Menurut Du, Hongfei, Xiaoming, Junfeng, dan Guoxiang (2014) juga, bahwa harga diri berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis.

Dariuszky (2004) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup dan mendapat kebahagiaan. Menurut Corsini (Suryani & Eryanti, 2017), kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan subyektif yang baik, termasuk kebahagiaan, *self-*

*esteem*, dan kepuasan dalam hidup. Harga diri merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya (Coopersmith, dalam Susanti, 2012). Harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri (Coopersmith, dalam Dewijayanti & Wahyudi, 2018)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff & Keyes, dalam Colvin, 2009).

Kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif (Aspinwall, 2002). Individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidup adalah individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi (Ryff, dalam Fitri, Luawo & Noor, 2017).

Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis yang baik pada siswa remaja tampak dari keberfungsian yang optimal pada seluruh aspek perkembangan psikologis, yaitu perasaan dan emosi yang positif mengenai diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah, adanya keterhubungan secara sosial, dan merasa dalam keadaan bahagia.

Kesejahteraan psikologis dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja (Akhtar, 2009). Menurut Ryff dan Keyes (Susanti, 2012) kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor demografis, seperti: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Faktor lain yaitu dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, dan religiusitas. Eddington & Shuman (Faturochman, 2012), juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, agama, waktu luang, peristiwa dalam hidup, kemampuan atau kompetensi, dukungan sosial dan kepribadian.

Kesejahteraan psikologis merupakan sebuah gagasan yang dianggap relatif kompleks yaitu keadaan psikologis yang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan siswa tersebut dalam keluarga, orangtua, dan lingkungannya (Ryff & Burton, 2007). Dukungan orang tua di artikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh siswa. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan orang tua mengacu pada memberikan kenyamanan, merawat dan menghargainya.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah harga diri positif. Bhogle dan Prakash (Rini & Kumolohadi, 2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya harga diri (*self-esteem*), yaitu memiliki harga diri yang seimbang. Tingginya harga diri akan mempengaruhi besarnya kesejahteraan psikologis individu (Paradise dan Kernis, dalam Ulfa, 2018). Penelitian Wilbum dan Smith tahun 2005 (Ulfa, 2018), juga menyatakan bahwa harga diri berkorelasi positif untuk kesejahteraan psikologis. Menurut Du, Hongfei, Xiaoming, Junfeng, dan Guoxiang (2014) juga, bahwa harga diri berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis.

Coopersmith (Dewijayanti & Wahyudi, 2018), mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi mengenai Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa di SMPN 4 Sunggal.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan kesejahteraan psikologis siswa SMPN 4 Sunggal?

2. Apakah ada hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis siswa SMPN 4 Sunggal?
3. Apakah ada hubungan dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis siswa SMPN 4 Sunggal?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan dukungan sosial orang tua dengan kesejahteraan psikologis siswa SMPN 4 Sunggal.
2. Hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis siswa SMPN 4 Sunggal.
3. Hubungan dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis siswa SMPN 4 Sunggal.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya temuan di dalam ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Pendidikan mengenai hubungan dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis siswa.
2. Dan hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk dijadikan bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak orang tua dan sekolah dalam mendukung terciptanya kesejahteraan psikologi bagi siswa dalam menjalankan aktivitas pendidikannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1 Kesejahteraan Psikologis**

##### **2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif (Aspinwall, 2002). Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut Ryff dan Singer (2008), adalah sikap positif yang ditunjukkan individu terhadap dirinya dan orang lain, mampu menetapkan keputusan sendiri dan mengelola tingkah lakunya, mampu menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat untuk dirinya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidupnya lebih bermakna, dan berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya.

Menurut Ryff & Keyes (Colvin, 2009) bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Kesejahteraan psikologis dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif remaja (Akhtar, 2009).

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu upaya individu mewujudkan tujuan agar dapat mengembangkan diri selengkap mungkin (Ryff, dalam Papalia, 2009). Sementara menurut Corsini (Suryani & Eryanti, 2017) bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan subyektif yang baik, termasuk kebahagiaan, *self-esteem*, dan kepuasan dalam hidup.

Kesejahteraan psikologis adalah konsep multidimensional mengenai sejauh apa seseorang menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif. Berdasarkan teori kesehatan mental, teori psikologi perkembangan, dan unsur-unsur gerontologi, Ryff (Adiputra & Moningka, 2012) mengemukakan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), yaitu 1) Penerimaan Diri (*self-acceptance*), yang mengacu kepada bagaimana individu menerima diri dan pengalamannya; 2) Hubungan interpersonal (*positive relation with others*), yang mengacu pada bagaimana individu membina hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain; 3) Otonomi (*autonomy*), yang mengacu pada kemampuan individu untuk lepas dari pengaruh orang lain dalam menilai dan memutuskan segala sesuatu; 4) Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*), yang mengacu pada bagaimana kemampuan individu menghadapi hal-hal di lingkungannya; 5) Tujuan Hidup (*purpose in life*), yang mengacu pada hal-hal yang dianggap penting dan ingin dicapai individu dalam kehidupan; serta 6) Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*), yang mengacu pada bagaimana individu

memandang dirinya berkaitan dengan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan uraian definisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dari beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi siswa menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif. Siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri semaksimal mungkin.

### **2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis**

Ryff (Adiputra & Moningka, 2012) membagi kesejahteraan psikologis ke dalam enam dimensi utama, yaitu;

a. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Seseorang yang kesejahteraan psikologis tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu. Banyak teori yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental.

b. Hubungan Positif dengan Orang lain (*positive relation with others*)

Kesejahteraan psikologis seseorang akan tinggi jika ia mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.

c. Otonomi (*autonomy*)

Individu dengan otonomi yang baik juga akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Mereka mampu menampilkan sikap kemandirian dan menolak tekanan sosial yang tidak sesuai. Mereka mampu menampilkan sikap kemandirian dan menolak tekanan sosial yang tidak sesuai. Individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain, dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self-determining*) dan mandiri, serta mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, individu memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, dan dapat mengevaluasi diri.

d. Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Kemampuan individu dalam mengatur lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi juga menunjukkan adanya tujuan hidup. Mereka memiliki tujuan, arah dalam hidup, percaya

bahwa hidup memiliki tujuan dan makna. Individu yang memiliki tujuan hidup yang baik yaitu, memiliki target dan cita-cita serta merasa bahwa kehidupan di masa lalu dan sekarang memiliki makna tertentu. Individu juga memegang teguh kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna.

f. *Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)*

Pertumbuhan pribadi merupakan kemampuan potensi yang dimiliki seseorang seperti, perkembangan diri, dan keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru yang ditandai adanya perasaan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif serta memiliki pengetahuan yang bertambah.

Ryff dan Singer (2008), juga mengemukakan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), yakni:

a. *Penerimaan diri (self-acceptance)*

Penerimaan diri merupakan salah satu bentuk karakter individu dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga dapat menerima dirinya apa adanya, memberikan penilaian yang tinggi pada individualitas dan keunikan diri sendiri.

b. *Hubungan Positif dengan Orang Lain (positive relations with others)*

Merupakan kemampuan individu untuk membina hubungan hangat dengan orang lain.

c. Otonomi (*autonomy*)

Kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, bebas dan memiliki kemampuan mengatur perilaku sendiri.

d. Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Kemampuan individu untuk memilih, menciptakan dan mengelola lingkungan agar sesuai kondisi psikologisnya dalam rangka mengembangkan diri.

e. Tujuan dalam Hidup (*purpose in life*)

Adanya tujuan hidup merupakan bagian penting dari karakteristik individu yang memiliki kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tujuan hidup akan memiliki tujuan dalam hidup dan rasa kebertujuan, merasa bahwa terdapat makna dari kehidupan saat ini dan masa lalu, berpegang pada kepercayaan yang memberikan keinginan dan tujuan untuk kehidupan.

f. Perkembangan Pribadi (*personal growth*)

Kemampuan individu memandang dirinya dan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam dimensi utama kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang dikemukakan oleh Ryff, dalam mengukur kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), yaitu : penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) individu, menurut Ryff dan Keyes (Susanti, 2012), antara lain:

a. Faktor Demografis.

Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.

b. Dukungan Sosial.

Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

c. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup.

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.

d. Kepribadian

Kepribadian individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mampu menghadapi masalah akan cenderung terhindar dari konflik dan stress.

e. Religiusitas

Religiusitas berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna.

Bhogle dan Prakash (Rini & Kumolohadi, 2008) juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu:

1. *Personal control*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol segala emosi dan dorongan yang muncul dari dalam diri.
2. *Self esteem* atau harga diri, yaitu memiliki harga diri yang seimbang.
3. *Positive affect*, perasaan atau emosi yang positif (kesenangan atau kegembiraan).

4. *Manage tension*, yaitu kemampuan untuk mengatur ketegangan yang keluar dari dalam diri, misalnya kemarahan atau kebahagiaan, sehingga tidak muncul secara berlebihan.
5. *Positive thinking*, yaitu berfikir positif dalam menghadapi peristiwa, suasana, atau individu baru.
6. *Idea & feeling yang efisien*, yaitu mengeluarkan ide dan perasaan yang tepat dan sesuai dengan konteks serta tidak berlebihan.

Paradise dan Kernis (Ulfa, 2018) juga mengemukakan bahwa tingginya harga diri (*self-esteem*) akan mempengaruhi besarnya kesejahteraan psikologis individu.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh dukungan sosial orang tua dan harga diri (*self-esteem*).

## **2.2 Dukungan Sosial Orang Tua**

### **2.2.1 Definisi Dukungan Sosial Orang Tua**

Istilah dukungan diterjemahkan dalam kamus bahasa Indonesia (1994) sebagai sesuatu yang didukung, sokongan, dan bantuan. Dukungan dapat berupa bantuan atau sokongan yang diterima seseorang dari orang lain. Dukungan ini biasanya diperoleh dari lingkungan sosial yaitu orang-orang dekat, termasuk di dalamnya adalah anggota keluarga, orang tua dan teman (Marliyah, 2004). Menurut Santrock (2003) dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua.

Dukungan orang tua merupakan dukungan sosial, oleh karena itu sebelum membahas pengertian dukungan orang tua, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai dukungan sosial. Menurut Sarafino (Wijanarko, 2017), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang lain. Dukungan positif akan membentuk perilaku positif dan sebaliknya.

Menurut Canavan & Dolan (Tarmidi & Riza, 2010), dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan kelompok. Menurut Lee & Detels (Tarmidi & Riza, 2010), dukungan sosial orang tua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif.

Pierce (Kail and Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Menurut Rook (Bart, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Sementara Taylor (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai bentuk ungkapan kepada orang lain dimana ungkapan tersebut dapat diekspresikan melalui bentuk saling mencintai, menghargai dan berarti. Sarason (Aziz, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan kondisi yang bermanfaat bagi individu, yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, dimana dari interaksi yang terjadi individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Dukungan orang tua mengacu pada memberikan kenyamanan, merawat dan menghargainya (Sarafino, 2006).

Menurut Santrock (dalam Tarmidi & Riza, 2010), dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dari orang tua dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Dukungan orang tua adalah mendukung kehidupan anak, baik dalam bidang sosial, psikologis, dan perkembangan pendidikan (Gilligan, 2005). Dukungan dalam bentuk; melindungi, kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapatkan proses pendidikan yang baik.

Dari berbagai pengertian tentang dukungan sosial orang tua yang telah dikemukakan berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai

berikut: pertama, dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Kedua, dukungan orang tua merupakan dukungan sosial. Ketiga, dari berbagai definisi dukungan sosial para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang diberikan orang tua berupa pemberian bantuan berupa aspek informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh siswa, dimana hal ini memberikan manfaat emosional atau efek perilaku sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya.

### **2.2.2 Dimensi Dukungan Sosial Orang Tua**

Sarafino (Verawati, 2017), mengemukakan ada empat dimensi dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan Informasi

Dukungan ini bersifat informasi berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah.

Sementara Orfard (Huda, 2010), menyebutkan lima dimensi dukungan sosial, yaitu:

a) Dukungan Emosional (*emosional support*)

Dukungan emosional mencakup empati, kepedulian, perasaan nyaman, dicintai oleh orang lain dan perhatian terhadap individu, seperti; umpan balik, penegasan.

b) Dukungan Penghargaan (*esteem support*)

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan orang lain

c) Dukungan Instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan ini mencakup bantuan langsung, seperti bantuan bentuk pemberian uang, atau menolong menyelesaikan pekerjaan tertentu.

d) Dukungan Informasi (*informational support*)

Dukungan mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.

e) Dukungan Integritas Sosial

Dukungan yang mencakup perasaan terdukung dalam keanggotaan kelompok yang saling berbagi ketertarikan dan kegiatan sosial. Dukungan ini juga berupa persahabatan, dimana individu mengisi waktu luang dengan orang lain dalam berbagai aktivitas sosial dan hiburan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat dimensi dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino dalam mengukur dukungan sosial orang tua, yakni: dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

### **2.2.3 Dampak Dukungan Sosial Orang Tua**

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya. Diharapkan dengan adanya dukungan sosial maka seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Sarafino dan Smith (2011) mengatakan, dukungan sosial yang tinggi pada individu dapat membuat individu memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan dibandingkan individu dengan dukungan sosial yang rendah.

Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Menurut Corviile-

Smith, Ryan, Adam & Dalicandro (Tarmidi & Riza, 2010), keterlibatan orang tua berhubungan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian sekolah pada remaja.

Hasil penelitian Desiningrum (2010), menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kesejahteraan psikologis siswa, hal ini dikarenakan individu merasa keluarga mencintai dan menerima dirinya apa adanya dan dapat memahami kekurangan dan kelebihan potensi dirinya.

#### **2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua**

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (dalam Andarini & Fatma, 2013) adalah sebagai berikut:

a. Pemberian dukungan.

Pemberi dukungan merupakan orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari.

b. Jenis dukungan.

Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.

c. Penerimaan dukungan.

Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan.

d. Permasalahan yang dihadapi.

Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

- e. Waktu pemberian dukungan.

Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain.

## **2.3 Harga Diri**

### **2.3.1 Definisi Harga Diri**

Menurut Santrock (2002) harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian diri. Individu yang mempunyai harga diri positif akan menghargai dan menerima dirinya apa adanya.

Dariuszky (2004) mengemukakan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup dan mendapat kebahagiaan. Harga diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya (Coopersmith, dalam Susanti, 2012).

Roman (Coetzee, 2005) mengemukakan bahwa harga diri (*self-esteem*) sebagai kepercayaan diri seseorang, mengetahui apa yang terbaik bagi diri dan bagaimana melakukannya. Atwater (Dariuszky, 2004) mengemukakan harga diri (*self-esteem*) adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang

akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi, lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya.

Coopersmith (Dewijayanti & Wahyudi, 2018) juga mengungkapkan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat siswa dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan siswa terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri.

### **2.3.2 Aspek-Aspek Harga Diri**

Coopersmith (Dewijayanti & Wahyudi, 2018) mengemukakan empat aspek dalam harga diri (*self-esteem*) individu, yakni:

a. Keberartian (*significance*)

Adanya penerimaan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan dan perhatian ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat, serta rasa suka terhadap individu sebagaimana

individu itu sebenarnya. Penerimaan dan perhatian juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar.

b. Kekuatan (*power*)

Kemampuan individu untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Kesuksesan dalam kekuatan diukur dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Kekuatan meliputi penerimaan, perhatian, dan perasaan terhadap orang lain.

c. Kompetensi (*competence*)

Keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam kompetensi ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

d. Kebajikan (*virtue*)

Adanya suatu ketaatan individu untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama yang ada di lingkungannya. Seseorang yang mengikuti kode etik dan moral yang telah diterima dan terinternalisasi di dalam

diri berasumsi bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode tersebut.

Menurut Santrock (Jempormasse, 2015), terdapat tiga aspek yang berhubungan dengan harga diri (*self-esteem*), yakni :

a) *Global Self-Esteem*

Merupakan aspek harga diri yang terdapat dalam diri individu secara keseluruhan dan relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi.

b) *Self Evaluation*

Aspek harga diri yang merupakan cara individu dalam mengevaluasi kemampuan yang terdapat dalam diri individu.

c) *Emotion*

Merupakan keadaan emosi sesaat terutama sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi positif dan negatif. Hal ini terlihat ketika individu menyatakan pengalaman yang terjadi pada dirinya, apakah akan meningkatkan harga diri dan menurunkan harga diri individu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat aspek dalam harga diri (*self-esteem*) yang dikemukakan oleh Coopersmith dalam mengukur harga diri (*self-esteem*), yakni: keberartian (*significance*), kekuatan (*power*), kompetensi (*competence*), dan kebajikan (*virtue*).

### **2.3.3 Faktor yang mempengaruhi Harga Diri.**

Lutan (2003), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan harga diri (*self-esteem*), yaitu ;

a. Orang tua.

Orang tua merupakan sumber utama pembentuk harga diri, khususnya di kalangan anak-anak. Pemberian yang paling berharga dari orang tua adalah meletakkan landasan harga diri yang kokoh, mengembangkan kepercayaan diri dan hormat diri.

b. Teman sebaya.

Orang-orang terdekat dalam kehidupan keseharian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga diri. Ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan teman yang sering memperoloknya, maka lingkungan tersebut kurang baik bagi pertumbuhan harga diri yang sehat.

c. Pencapaian Prestasi

Hasil yang dicapai dan memadai merupakan salah satu faktor bagi pengembangan harga diri. Penciptaan perasaan tenang, yakin, dan mampu melaksanakan suatu tugas merupakan bibit bagi pengembangan harga diri.

d. Diri Sendiri

Sumber utama bagi pengembangan harga diri adalah diri sendiri. Seseorang yang sehat harga dirinya ditandai oleh beberapa ciri diantaranya adalah; selalu memberi dorongan, motivasi kepada diri

sendiri; selalu memandang pada apa yang dikerjakan dan pada apa yang telah dilakukan.

#### **2.4 Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif (Ryff, dalam Adiputra & Moningga, 2012). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri semaksimal mungkin.

Kesejahteraan psikologis merupakan sebuah gagasan yang dianggap relatif kompleks yaitu keadaan psikologis yang memang sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan siswa tersebut dalam keluarga, orangtua, dan lingkungannya (Ryff & Burton, 2007). Menurut Eddington & Shuman (Faturachman, 2012) bahwa kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dukungan sosial. Hal ini didukung hasil penelitian Desiningrum (2010), menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kesejahteraan psikologis siswa, hal ini dikarenakan individu merasa keluarga mencintai dan menerima dirinya apa adanya dan dapat memahami kekurangan dan kelebihan potensi dirinya.

Dukungan ini biasanya diperoleh dari lingkungan sosial yaitu orang-orang dekat, termasuk di dalamnya adalah anggota keluarga, orang tua dan teman

(Marliyah, 2004). Menurut Santrock (2003) dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Dukungan orang tua diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh siswa. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan orang tua mengacu pada memberikan kenyamanan, merawat dan menghargainya.

## **2.5 Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis**

Harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif (Santrock, 2002). Coopersmith (Dewijayanti & Wahyudi, 2018), mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri.

Bhogel dan Prakash (Rini & Kumolohadi, 2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya harga diri (*self-esteem*), yaitu memiliki harga diri yang seimbang. Tingginya harga diri akan mempengaruhi besarnya kesejahteraan psikologis individu (Paradise dan Kernis, dalam Ulfa, 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Schimmack dan Diener tahun 2013 (Triwahyuningsih, 2017) terhadap mahasiswa menemukan bahwa harga diri merupakan prediktor munculnya kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong

individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat. Penelitian Wilbum dan Smith tahun 2005 (Ulfa, 2018), juga menyatakan bahwa harga diri berkorelasi positif untuk kesejahteraan psikologis. Menurut Du, Hongfei, Xiaoming, Junfeng, dan Guoxiang (2014) juga, bahwa harga diri berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis.

## **2.6 Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif (Ryff, dalam Adiputra & Moningga, 2012). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri semaksimal mungkin.

Kesejahteraan psikologis itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial (Ryff dan Keyes, dalam Susanti, 2012). Eddington & Shuman (Faturochman, 2012) juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dukungan sosial. Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan keluarga yang didapat dari orang tua. Dukungan yang paling besar di dalam rumah adalah bersumber dari

orang tua (Santrock, 2003). Dukungan orang tua diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh siswa.

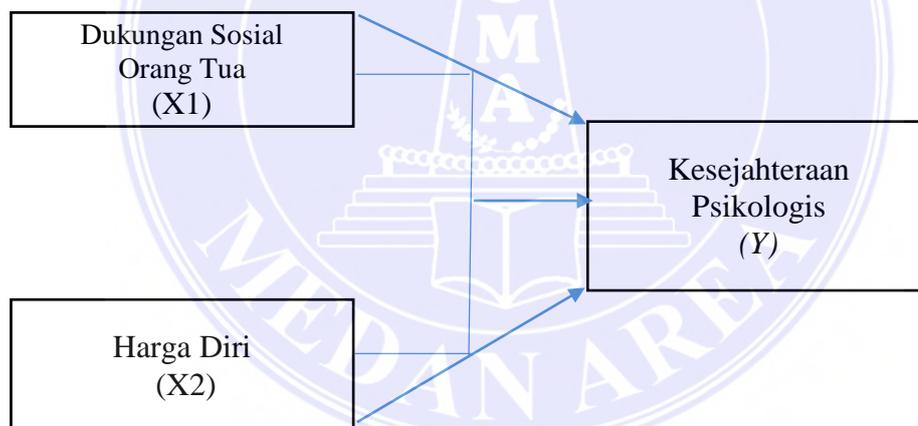
Faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah harga diri positif. Bhogel dan Prakash (Rini & Kumolohadi, 2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satunya harga diri (*self-esteem*), yaitu memiliki harga diri yang seimbang. Paradise dan Kernis (Ulfa, 2018), juga menyatakan bahwa tingginya harga diri akan mempengaruhi besarnya kesejahteraan psikologis individu.

Harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif (Santrock, 2002). Menurut Coopersmith (Dewijayanti & Wahyudi, 2018), bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri.

Dari berbagai uraian diatas, peneliti ingin melihat dan menguji apakah dukungan sosial orang tua dan harga diri berhubungan dengan kesejahteraan psikologis siswa. Adanya dukungan sosial orang tua yang diartikan sebagai dukungan yang diberikan orang tua berupa pemberian bantuan berupa aspek informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh siswa, dimana hal ini memberikan manfaat emosional atau efek perilaku sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya. Juga, adanya harga diri yang merupakan evaluasi yang dibuat siswa dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan siswa

terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri. Kedua hal ini, yakni dukungan sosial orang tua dan harga diri siswa memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis siswa, dimana kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kondisi siswa menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif. Siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri semaksimal mungkin.

## 2.7 Kerangka Konseptual



**Gambar 1**  
**Kerangka Penelitian**

Keterangan Gambar 1

Dari gambar di atas terlihat hubungan dukungan sosial orang tua (X1) dengan kesejahteraan psikologis (Y). Ada hubungan harga diri (X2) dengan

kesejahteraan psikologis (Y), selanjutnya ada hubungan dukungan sosial orang tua (X1) dan harga diri (X2) dengan kesejahteraan psikologis (Y).

## **2.8 Hipotesis**

Dari uraian landasan teoritis dan landasan konseptual maka hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dukungan sosial orang tua dengan kesejahteraan psikologis siswa. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka kesejahteraan psikologis siswa semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka kesejahteraan psikologis siswa juga semakin rendah.
2. Terdapat hubungan positif harga diri dengan kesejahteraan psikologis siswa. Semakin tinggi harga diri siswa maka kesejahteraan psikologis siswa semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah harga diri siswa maka kesejahteraan psikologis siswa juga semakin rendah.
3. Terdapat hubungan positif dukungan sosial orang tua dan harga diri siswa dengan kesejahteraan psikologis siswa. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua dan harga diri siswa maka kesejahteraan psikologis siswa semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua dan harga diri siswa maka kesejahteraan psikologis siswa juga semakin rendah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal meliputi: jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis statistik. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat antara variabel independen (X) yang dalam penelitian ini adalah variabel terhadap variabel dependen (Y).

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Sunggal, yang beralamat di Jalan Kongsu, Nomor 1 Desa Sei Semayang Kec.Sunggal Kab.Deliserdang. Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan Januari s.d Juli 2019.

### **3.3. Identifikasi Variabel**

Menurut Sugiono (2008), variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan atau disebut juga sebagai gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu

- a. Dukungan Sosial Orang Tua ( $X_1$ ),
  - b. Harga Diri ( $X_2$ ),
2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu Kesejahteraan Psikologis (Y).

### 3.4. Defenisi Operasional

Variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua dan harga diri.

##### a. Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang diberikan orang tua berupa pemberian bantuan berupa aspek informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh siswa, dimana hal ini memberikan manfaat emosional atau efek perilaku sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya. Dukungan sosial orang tua diukur dengan skala dukungan sosial orang tua berdasarkan empat dimensi dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino, yakni: dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

##### b. Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat siswa dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan siswa terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri. Harga diri diukur dengan skala harga diri berdasarkan aspek-

aspek yang kemukakan oleh Coopersmith, yakni: keberartian (*significance*), kekuatan (*power*), kompetensi (*competence*), dan kebajikan (*virtue*).

## **2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi siswa menjalankan fungsi-fungsi psikologisnya secara positif. Siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri semaksimal mungkin. Kesejahteraan psikologis diukur dengan skala kesejahteraan psikologis berdasarkan dimensi utama yang dikemukakan oleh Ryff, dalam mengukur kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

## **3.5 Populasi dan Sampel**

### **3.5.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2008: 55), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas

VII dan VIII di SMPN 4 Sunggal, yang beralamat di Jalan Kongsu Desa Sei Semayang Kec.Sunggal Kabupaten Deliserdang Propinsi Sumatera Utara, dengan jumlah siswa sebanyak 324 orang. Siswa kelas IX tidak diikutsertakan dalam populasi penelitian ini karena akan mengikuti tahapan ujian, yakni ujian akhir sekolah (UAS), ujian sekolah berstandar nasional (USBN), dan ujian nasional (UN).

### **3.5.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki dan sampel harus memiliki paling sedikit sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun pengkhususan (Hadi, 2004). Menurut Arikunto (2008) Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari;

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti menetapkan sampel dalam penelitian ini 25% dari Populasi, sehingga sampelnya berjumlah 81 siswa.

**Tabel 3.1**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

Kelas		Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
VII	VII.1	25	6
	VII.2	28	7
	VII.3	27	7
	VII.4	28	7
	VII.5	27	7
VIII	VIII.1	31	8
	VIII.2	32	8
	VIII.3	30	7
	VIII.4	32	8
	VIII.5	32	8
	VIII.6	32	8
<b>Jumlah</b>		<b>324</b>	<b>81</b>

### 3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2008).

### 3.7. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan menggunakan skala. Metode skala merupakan suatu daftar dari sejumlah pernyataan yang ditujukan kepada subyek penelitian, digunakan untuk mengungkap suatu kondisi subyek yang hendak diteliti. Kondisi tersebut bersifat pribadi, individual, unik, subyektif yang dapat berupa harapan, tekanan. Skala digunakan dengan anggapan bahwa (Azwar, 2012):

- a. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

- b. Apa yang dikatakan subyek adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Instrumen atau alat ukur dalam penelitian ini berupa angket yang berisi butir-butir pernyataan untuk diberi tanggapan oleh para subyek penelitian. Penyusunan angket tersebut didasarkan pada konstruksi teoritik yang telah disusun sebelumnya. Kemudian atas dasar teoritik tersebut dikembangkan dalam indikator-indikator dan selanjutnya dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan. Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala *Likert*.

Skala yang digunakan menggunakan skala *Likert*, pemberian bergerak antara 1 sampai 4, dengan ketentuan sebagai berikut: pernyataan mendukung (*favourable*) yang terdiri dari 4 kategori yaitu: sangat sesuai (SS) dengan nilai 4, sesuai (S) dengan nilai 3, tidak sesuai (TS) dengan nilai 2, sangat tidak sesuai (STS) dengan nilai 1 dan menggunakan pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*) terdiri dari 4 kategori, yaitu; sangat sesuai (SS) dengan nilai 1, sesuai (S) dengan nilai 2, tidak sesuai (TS) dengan nilai 3, sangat tidak sesuai (STS) dengan nilai 4. Model skala *Likert* yang menggunakan rating dan penskalaan sebagai dasar penentuan skala. Subjek diminta untuk merespons pernyataan dengan memilih salah satu dari alternatif angka 1-4 yang tersedia. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan setiap jawaban subjek sesuai dengan nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang tertinggi dari item adalah 4 dan nilai yang terendah adalah nilai 1.

Berikut kisi-kisi instrument yang akan digunakan dalam penyusunan skala *likert* untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Untuk mengungkap kesejahteraan psikologis siswa, digunakan alat ukur yang diadaptasi dari *Ryff's scale of psychological well-being* oleh Ryff (1989) dengan bentuk skala *shorter options (the 9-item scales)* sebanyak 54 butir. Berikut tabel pengelompokan item pernyataan favourable dan unfavourable:

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Skala Kesejahteraan Psikologis**

Dimensi	Sebaran Butir Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Penerimaan Diri	1,2,19,20,38,39	3,21,37	9
Hubungan Positif dengan Orang lain	4,22,40,42	5,6,23,24,41	9
Otonomi	7,8,25,27,45	9,26,43,44	9
Penguasaan Lingkungan	10,28,30,46,47	11,12,29,48	9
Tujuan Hidup	33,49,50	13,14,15,31,32,51	9
Pertumbuhan Pribadi	18,35,52	16,17,34,36,53,54	9
<b>Total</b>			<b>54</b>

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Skala Dukungan Sosial Orang Tua**

Dimensi	Sebaran Butir Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Dukungan Emosional	1,2,3,4,5,6,37,38	11,12,13,14,15	13
Dukungan Penghargaan	7,8,9,10,39,40,41,42	16,17,18,43,44	13
Dukungan Instrumental	19,20,21,22,45,46,47,48,52	29,30,31,32	13
Dukungan Informasional	23,24,25,26,27,28,49,50,51	33,34,35,36	13
<b>TOTAL</b>			<b>52</b>

Untuk mengungkap harga diri siswa, digunakan alat ukur yang diadaptasi dari *Self-Esteem Inventory* (SEI) yang telah dikembangkan oleh Coopersmith (1967). Bentuk asli dari SEI yang mula-mula dikembangkan oleh Coopersmith ini terdiri dari 58 item yang dikenal dengan inventori bentuk panjang. Selanjutnya, setelah melalui beberapa kali penelitian, akhirnya terbentuk 25 item yang kemudian dikenal sebagai inventori bentuk pendek (Munir, 2006). Keseluruhan item dikelompokkan menjadi dua kelompok pernyataan, yaitu pernyataan positif (*favourabel*) dan negatif (*unfavourabel*). Berikut tabel pengelompokan item pernyataan *favourabel* dan *unfavourabel*:

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Skala Harga Diri**

Sebaran Butir Aitem		Jumlah
<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
4,5,8,10,14,19,20,24	1,2,3,6,7,9,11,12,13,15,16,17,18,21,22,23,25	<b>25</b>

### 3.8. Prosedur Penelitian

Tiga tahap penelitian ini mencakup:

#### a. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mencari dan mendapatkan persetujuan dari sekolah untuk mengadakan penelitian, melakukan interview awal untuk mendapatkan masukan dari beberapa kepala sekolah dan guru tentang masalah yang dihadapi siswa, Selanjutnya peneliti melakukan persiapan alat ukur:

- 1) Menentukan definisi operasional variabel yang diteliti
- 2) Menyiapkan skala pengukuran variabel

- 3) Mencetak/memperbanyak alat ukur
  - 4) Melakukan uji coba skala.
- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan tahapan;

- 1) Penyebaran skala kepada para subyek penelitian
  - 2) Mengumpulkan data, melakukan skoring dan tabulasi
  - 3) Mengolah data dengan melakukan analisis statistik
  - 4) Mengambil kesimpulan
- c. Tahap Penyajian Data dalam Laporan

### **3.9. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dan analisis deskriptif.

#### **1. Uji Prasyarat Analisis**

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik (uji prasyarat analisis) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data akan dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian yang dapat menunjukkan data normal yang diperoleh apabila nilai signifikansinya adalah  $> 0,05$  (Ghozali, 2011).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier.

Perhitungan uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS version 20.0 for Windows* untuk melihat apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tersebut bersifat linear atau tidak, dapat dilihat pada harga signifikansi. Sebagai kriteria apabila  $p \text{ beda} < 0.05$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi, 2000).

Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

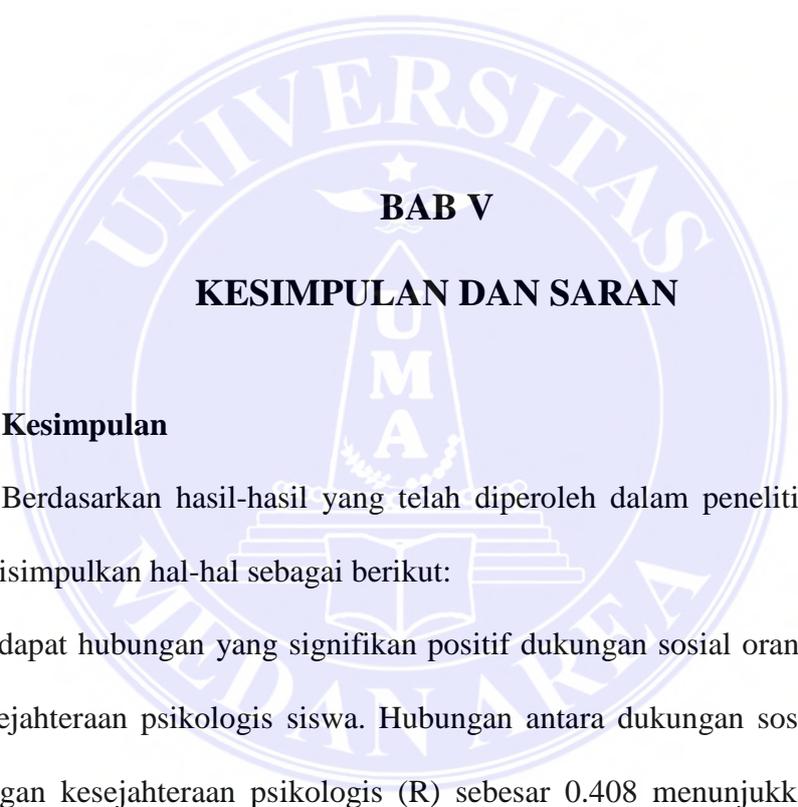
2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang jelas dan dapat dipercaya antara variabel independen (dukungan sosial orang tua dan harga diri) terhadap variabel dependen (kesejahteraan psikologis). Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda.

Dalam analisis regresi, dikembangkan sebuah persamaan regresi yaitu suatu formula yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi digunakan untuk tujuan peramalan, di mana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan independen. Regresi berganda digunakan jika terdapat satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

### 3. Analisis Deskriptif

Pada bagian ini peneliti akan menganalisa data mean hipotetik, mean empirik dan standar deviasi (SD) masing-masing variabel yang diukur. Dengan kriteria, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $<$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan 1 SD, maka dinyatakan bahwa variabel yang diukur tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik  $>$  mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan 1 SD maka variabel yang diukur dinyatakan rendah.



**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan positif dukungan sosial orang tua dengan kesejahteraan psikologis siswa. Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kesejahteraan psikologis ( $R$ ) sebesar 0.408 menunjukkan hubungan yang sedang diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0.408) menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua akan membuat kesejahteraan psikologis semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial orang tua maka akan membuat kesejahteraan psikologis juga rendah. Angka  $R^2$  sebesar 0.166 disebut sebagai koefisien determinasi, dalam hal ini berarti dukungan sosial

orang tua memiliki kontribusi sebesar 16.6% dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis siswa. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas  $p$ ) menghasilkan angka 0.000. Oleh karena probabilitas  $p < 0.05$ ; hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

2. Terdapat hubungan yang signifikan positif harga diri siswa dengan kesejahteraan psikologis siswa. Hubungan antara harga diri dengan Kesejahteraan Psikologis ( $R$ ) sebesar 0.364 menunjukkan hubungan yang rendah diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0.364) menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri akan membuat kesejahteraan psikologis semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah harga diri maka akan membuat kesejahteraan psikologis juga rendah. Angka  $R^2$  sebesar 0.132 disebut sebagai koefisien determinasi, dalam hal ini berarti harga diri memiliki kontribusi sebesar 13.2% dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis siswa. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas  $p$ ) menghasilkan angka 0.001. Oleh karena probabilitas  $p < 0.05$ ; hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan positif dukungan sosial orang tua dan harga diri siswa dengan kesejahteraan psikologis siswa. Hasil penelitian ini menggambarkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis, dimana koefisien ( $R$ ) sebesar 0.500 dengan  $p = 0.000$ . Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0.500) menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang

tua dan harga diri akan membuat kesejahteraan psikologis semakin tinggi, demikian juga sebaliknya. Koefisien determinan ( $R^2$ ) yang diperoleh dari hubungan antara prediktor dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kesejahteraan psikologis adalah sebesar  $R^2 = 0.250$ . Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh dukungan sosial orang tua dan harga diri dengan kontribusi sebesar 25%. Sementara sisanya sebesar 75% kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor lain yakni beberapa faktor, yaitu: faktor demografis, seperti: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Faktor lainnya juga yaitu evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, dan religiusitas (Ryff dan Keyes, dalam Susanti, 2012).

## **5.2 Saran**

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

### **1. Kepada Pihak Sekolah**

Pihak sekolah diharapkan menggandeng orang tua melalui komite sekolah dengan melaksanakan sosialisasi dan koordinasi tentang pentingnya peranan dukungan orang tua, sehingga orang tua terlibat dan memberikan dukungan kepada siswa dalam menjalani pendidikan akademisnya di sekolah.

### **2. Kepada Orang Tua Siswa**

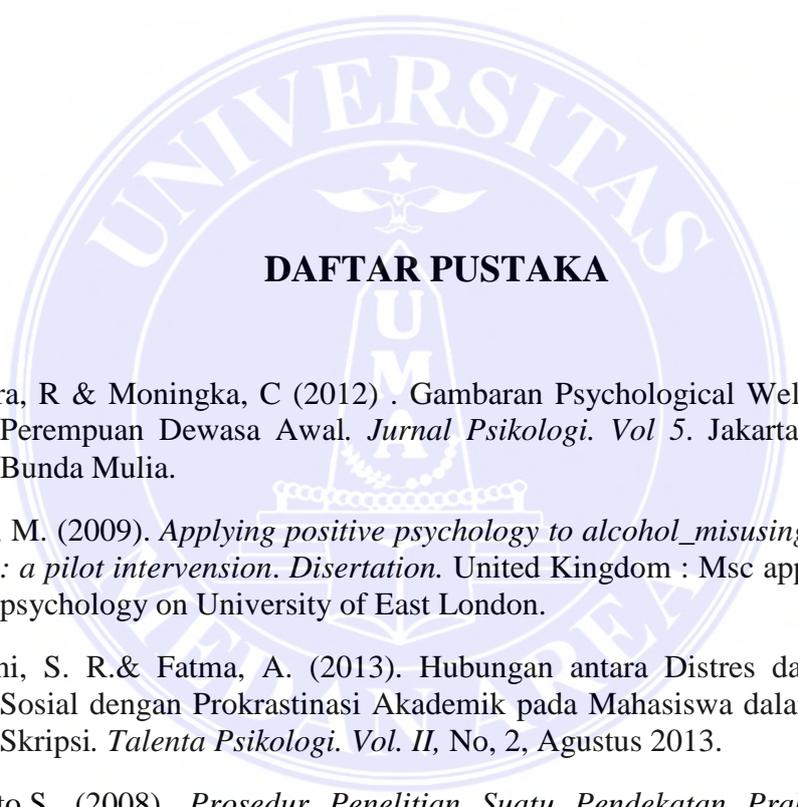
Orang tua diharapkan terus meningkatkan peranannya dalam memberikan dukungan kepada siswa dalam menjalani pendidikan akademisnya di sekolah.

### **3. Kepada Siswa**

Mengingat adanya kontribusi positif antara dukungan sosial orang tua dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis maka diharapkan kepada seluruh siswa SMP Negeri 4 Sunggal mempertahankan dan jika dapat meningkatkan harga diri dan mendapatkan dukungan sosial orang tua yang besar karena faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 4 Sunggal.

#### 4. Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni dukungan sosial orang tua dan harga diri memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari besaran peranan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan menggunakan teori lain untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Faktor lain yang dimaksud yakni faktor demografis, seperti: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya. Faktor lainnya juga yaitu evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, dan religiusitas. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, R & Moningka, C (2012) . Gambaran Psychological Well-Being pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi. Vol 5*. Jakarta: Universitas Bunda Mulia.
- Akhtar, M. (2009). *Applying positive psychology to alcohol\_misusing adolescents : a pilot intervension. Dissertation*. United Kingdom : Msc applied positive psychology on University of East London.
- Andarini, S. R.& Fatma, A. (2013). Hubungan antara Distres dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Talenta Psikologi. Vol. II, No, 2*, Agustus 2013.
- Arikunto,S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Aspinwall, L.G. (2002). *A Psychological of Human Strengths*. Washington: American Psychological Association.
- Aziz, A., (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Orang Tua yang memiliki Anak Autis. *Talenta Psikologi Volume II, No.2* Agustus 2013:141-160.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bart, Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Bhogle, S & Prakash, I. J. (1995). Development of the Psychological Well-Being (PWB) Questionnaire. *Journal of Personality and Clinical Studies*, 11, 5-9.
- Canavan, J., Dolan, P. & Pirkenton (2000). *Family support direction from diversity*. Eds. London ; Jessica Kingsley Publishers.
- Coetzee, M. (2005). *Employee Commitment*, University of Pretoria Ltd.
- Colvin, Geoff; Flannery, K Brigid; Sugai, George & Monegan, James. (2009). *Using Observasional Data to Provide Performance Feedback to Teachers: A High School Case Study*. Winter. Vol 53, No.2: 95-105.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company.
- Dariuszky, G. (2004). *Membangun Harga Diri*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Desiningrum, D.R. (2010). Family's social support and psychological well-being of the elderly in tembalang. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 26(1), 61 –68.
- Dewijayanti, R.H., & Wahyudi, H. (2018). Hubungan antara Self Esteem dengan Psychological Well-Being pada Pasien Thalassemia Beta Mayor Usia Dewasa Awal di RS.X Bandur. *Prosiding Psikologi: SPeSIA UNISBA Bandung*.
- Du, H., Peilian C., Xiaoming L., Junfeng Z And Guoxiang Z. (2014). Relational Self-Esteem, Psychological Well-Being, and Social Support in Children Affected by HIV. *Journal of Health Psychology*. 22.10.
- Faturochman, dkk. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, S., Luawo, M., I., R., & Noor, R., (2017). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Se-DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 6(1), Juni 2017.
- Gilligan, R. (2005). *Family Support and Child welfare: Realising the Promise of the Child Care*. In H Ferguson & P Kenny (eds) on behalf of the child : artikel.[http://www.on.literacy.ca/research/smsdfld/smsd\\_fld.pdf](http://www.on.literacy.ca/research/smsdfld/smsd_fld.pdf).
- Ghozali, Imam. (2011). *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hadi, Sutrisno (2004). *Metodologi Research 2*. Andi Offset, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_.(2000).*Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Huda, N., (2010). *Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Hidup, Afek Menyenangkan dan Afek Tidak Menyenangkan pada Dewasa Muda yang Belum Menikah*. Fakultas Psikologi Gunadarma.
- Indrawati, T. (2013). *Peranan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada siswa SMP Terbuka*. (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jempormasse, E., A., (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Asertifitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri SMAN 9 Lempake Samarinda. *eJournal Psikologi Vol.3/2015*. Fisip-Unmul.Org
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2000). *Human development: a life-span view (2nd ed.)*. Belmont CA: Wadsworth.
- Lutan, Rusli. (2003). *Self Esteem: Landasan Kepribadian*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Marliyah, L. (2004). Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal PROVITAE*, 63-64.
- Muhson, Ali (2005).*Penerapan Metode Ploblem Solving Dalam Pembelajaran Statistika Lanjut*. Yogyakarta: UNY.
- Munir, A. (2006). Hubungan Beberapa Karakteristik Siswa, Dukungan Orang Tua, Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (*Underachiever*) di SMA Negeri Kota Medan. Universitas Negeri Malang.
- Novita, E., Aziz, A., & Hardjo, S. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being pada Remaja Korban Sexual Abuse di Kabupaten Langkat. *Jurnal Psikologi Konseling Vol 7 No.1*.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (edisi 10)*. Perkembangan Manusia, Buku 2. Penerjemah : Brian Marwensdy. Salemba Humanika.
- Paradise,. A.W dan Kernis, M.H. (2002). Self-Esteem and Psychological Well Being: Implications of Fragile Self-Esteem. *Journal of social and clinical psychology*. 21(4).
- Ramadani, T, Djunaedi, Sismiati, S. (2016). Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai: Studi Deskriptif yang dilakukan pada Siswa SMK N 26 Pembangunan Jakarta). *Insight : Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1).

- Rini, M.P, & Kumolohadi, R.R, (2008). *Dinamika Kesejahteraan Psikologis Survivor Kekerasan Seksual*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies* 9: 13-39.
- Ryff & Burton. (2007). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*. Vol.9 No.13: page 39.
- Ryff, C.D, & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Resivited. *Journal of Personality and Social Psychology* 69: 719-727.
- Ryff, C. D. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life*. *Current Direction in Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- \_\_\_\_\_ (1989). *Happiness is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*. Madison : University of Wisconsin.
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Erlangga. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions (7thed.)*. United States of America : John Willey & Sons Inc.
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions (5th ed)*. USA :John Willey & Sons Inc.
- Schimmack, U. , & Diener, E. (2003). Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well-being. *Journal of Research in Personality*, 37, 100-106.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung; Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suryani, H & Eryanti, N (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being pada Remaja Korban Sexual Abuse*. Universitas Medan Area.
- Susanti (2012). Hubungan Harga Diri dan *Psychological Well-Being* Pada Wanita Lajang ditinjau dari bidang Pekerjaan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya Vol.1*. Universitas Surabaya.

- Tarmidi & Riza, A., R, (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi* Vo.37: 216-223. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Taylor, S.E, Peplau, L.A & Sears, D.O. (2009). *Health Psychology*. University of California, Los Angeles.
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self-Esteem dan Kesejahteraan Psikologis. *Buletin Psikologi* Vol.25 : 26-35. Fakultas Psikologi UGM. <http://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>.
- Ulfa, G. (2018). *Hubungan Antara Stress, Harga Diri, dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut Usia*. Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Verawati, I. (2017). Dukungan Sosial Orang Tua dalam Mengikuti sertakan Anaknya Berlatih di Krakatau Taekwondo Klub Medan. *Jurnal EduTech* Vol 3/2017. FIK-UNIMED.
- Wijanarko, J (2017). *Intim Orang Tua-Anak, Vol 2*. Happy Holy Kids.
- Wilbum, R.V dan Smith, E.D. (2005). *Stress, Self-Esteem, and Suicidal Ideation in Late Adolesence*. Schranck Hall South, University of Akron. 40 (157). 215.